

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA

DI SMP NEGERI 6 MAGELANG

TESIS

Diajukan Kepada

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Magister Ilmu Pendidikan



Oleh:

WIDYANTORO

NIM: Q.100.070.019

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan yang bermutu merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun sampai saat ini mutu pendidikan kita masih kurang, bahkan mengalami kemerosotan (Anonim, 2006: 2).

Merosotnya mutu pendidikan di tanah air ditandai oleh banyak hal, seperti rendahnya tingkat kelulusan Ujian Akhir Nasional (UAN), turunnya peringkat Indonesia di tingkat negara-negara berkembang, bahkan di tingkat negara-negara Asia Tenggara dalam berbagai kemampuan, dan kemudian oleh ketertinggalan kita dari negara yang pernah belajar dari Indonesia. Mutu pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah guru, meskipun faktor-faktor lain ikut mempunyai andil dalam merosotnya mutu pendidikan. Guru sebagai faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan dapat dikatakan merupakan faktor penentu karena gurulah yang secara terprogram berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran (Anonim, 2009: 1).

Hal yang sangat memprihatinkan, khususnya masyarakat Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur adalah minat mempelajari bahasa

Jawa sangat rendah. Pada hal, Bahasa Jawa merupakan salah satu khasanah budaya bangsa yang menjadi budaya *adiluhung*. Hal ini sesuai apa yang di tulis di harian Kompas 2 April 2009.

"Kemampuan para pelajar dalam berbahasa Jawa semakin memprihatinkan. Selama beberapa tahun terakhir, nilai rata-rata bahasa Inggris di sejumlah sekolah justru lebih tinggi dari nilai mereka dalam bahasa Jawa. Hal ini menjadi gambaran semakin meredupnya pelestarian budaya Jawa di Yogyakarta".

Gejala pudarnya kemampuan para pelajar dalam berbahasa Jawa ini bisa dikatakan terjadi di semua tingkat pendidikan dan sekolah, mulai dari SD, SMP, hingga SMA. "Lima tahun terakhir ini, nilai rata-rata untuk bahasa Jawa paling-paling hanya enam koma, sedangkan bahasa Inggris tujuh, bahkan delapan", kata Ponirin (57), guru Bahasa Jawa SD Negeri Jetisharjo, Kota Yogyakarta, (Anonim, 2009: 2).

Hal yang sama juga terjadi di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Kemampuan anak-anak dalam berbahasa Jawa dan minat mereka terhadap budaya Jawa pun terlihat semakin turun. Dalam percakapan sehari-hari di sekolah, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

Kepala SMP Negeri 8 Pardi Hardisusanto menduga, kondisi ini merupakan dampak dari berbagai faktor, termasuk lingkungan dan pendidikan dalam keluarga. "Saat ditanya siapa di rumah yang masih berkomunikasi dengan bahasa Jawa, sangat sedikit yang mengacungkan tangan", ujarnya mengutarakan keprihatinan (Anonim, 2009). Keadaan ini semakin jelas sejak berlakunya ujian nasional (UN). "Anak-anak memang lebih banyak menggenjot belajar bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Karena keduanya menjadi syarat kelulusan dalam

UN", kata Kepala SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta Bambang Supriyono. Bisa dibayangkan, para pelajar tak punya kepentingan untuk mempelajari bahasa Jawa. Akibatnya, motivasi dan ketertarikan mereka pun lenyap (Anonim, 2009: 3).

Lunturnya kemampuan para pelajar dalam berbahasa Jawa ini boleh jadi cerminan untuk masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya. Hal ini tentu saja mengakibatkan keprihatinan banyak pihak. Upaya untuk menghidupkan kembali bahasa Jawa di lingkup pendidikan pun disambut baik.

Mulyana (2008: iii) mengatakan:

Kunci dari belajar berbahasa adalah pembiasaan, apapun bahasa yang dipelajari, baik bahasa Jawa, Indonesia, Sunda, Tnggris, Perancis, Arab atau bahasa lainnya. Orang yang sedang belajar bahasa dapat diibaratkan seperti orang yang sedang belajar bersepeda. Pada tahap-tahap awal, tentu akan ditemui berbagai kesalahan seperti menabrak atau jatuh. Namun, seiring dengan ketekunan berlatih, maka akan kian meningkat keterampilan bersepeda. Ritme senada berlaku dalam pembelajaran bahasa, yakni Pembiasaan. Pembiasaan menjadi diperlukan lantaran setiap bahasa memiliki nuansa yang berbeda-beda dalam hal tingkat tutur yang dikandungnya. Bahasa Jawa menjadi terasa sulit lantaran ada unsur *unggah-ungguhing basa*, sebagaimana juga bahasa Inggris mengenal unsur *speech levels*.

Pembelajaran Bahasa Jawa melalui pendidikan formal di tingkat Sekolah Dasar (SD/SMP) merupakan sarana pelestarian Bahasa Jawa. Keberhasilan pembelajaran ini akan menentukan eksistensi Bahasa Jawa di masa depan. Sampai saat ini hasil pembelajaran itu kurang memuaskan (Anonim, 2006: 6). Salah satu keputusan Kongres Bahasa Jawa III tahun 2001 di Yogyakarta merekomendasikan agar bahasa Jawa diajarkan di sekolah, mulai dari SD hingga SMA di wilayah DIY, Jateng, dan Jatim. Keputusan ini sudah mulai dilaksanakan sebagai kurikulum muatan lokal di tiga wilayah tersebut (Anonim, 2006: 7).

Tujuan pembelajaran Bahasa Jawa dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) di tingkat SD/SMP cenderung pada pemenuhan keterampilan berbahasa yang ideal: mendengarkan, membaca, berbicara, dan. Tujuan pembelajaran Bahasa Jawa, apakah tidak sebaiknya berdasarkan fungsi kebutuhan siswa. Sebagai bahasa daerah, Bahasa Jawa berfungsi sebagai (1) lambang daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah. Fungsi Bahasa Jawa yang hakiki adalah fungsi ketiga, sehingga Bahasa Jawa dominan digunakan dalam wujud bahasa lisan. Dari kenyataan ini, tujuan pembelajaran Bahasa Jawa di SD diusulkan mengutamakan keterampilan berbicara (Anonim, 2009: 6).

Dengan pengutamaan itu paling tidak ada dua keuntungan. *Pertama*, terbukanya peluang bagi dialek-dialek bahasa Jawa. Dialek Banyumas, misalnya, sebagai salah satu aset budaya Jawa mendapat peluang untuk dibina melalui pendidikan formal. Bagi siswa SD/ SMP di wilayah eks Karesidenan Banyumas, Bahasa Jawa dialek Banyumasan itulah yang dibutuhkan untuk komunikasi sehari-hari. *Kedua*, kemudahan akan diperoleh bagi siswa yang tidak berbahasa ibu Bahasa Jawa. Bagi mereka, Bahasa Jawa merupakan bahasa asing, sehingga terlalu berat jika target akhirnya meliputi empat keterampilan berbahasa. Kiranya realistis jika tujuan pembelajaran Bahasa Jawa di SD/SMP adalah siswa mampu berbicara dengan Bahasa Jawa yang baik (Anonim, 2006: 8). Pranowo mengatakan:

"Pembelajaran bahasa Jawa harus dikembalikan pada fungsi bahasa di daerah tempat siswa berada. Bahasa Jawa dialek Tegal, Banyumas, Jawa Timur, masing-masing telah jauh berkembang, bukan sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi telah bermuatan nilai-nilai yang

membimbing kehidupan masyarakat di daerah masing-masing" (Anonim, 2006: 8).

Di Kota Magelang, berdasarkan data yang dihimpun bahwa nilai untuk pelajaran Bahasa Jawa masih rendah. Padahal, Bahasa Jawa merupakan bagian dari budaya kehidupan masyarakat Magelang sendiri. Sebagai pelajaran asing di negeri sendiri, pelajaran Bahasa Jawa sudah seharusnya dikelola dengan profesional, yaitu guru profesional.

Bagi siswa perlu mendapat perhatian, karena kenyataan belajar bahasa Jawa bagi anak sekarang ini dianggap sulit". Penelitian Fathur dan kawan-kawan (1997) dalam (Anonim, 2006: 9) menunjukkan hal itu. Hasil penelitian itu juga menunjukkan, pemakai bahasa Jawa dalam ranah keluarga Jawa ditinjau dari tingkat usia, menunjukkan orang yang berusia 50 tahun ke atas masih setia menggunakan bahasa Jawa baik di desa maupun kota. Usia 30-49 sebanyak 72 persen menggunakan bahasa Jawa di pedesaan dan 54 persen bagi mereka yang tinggal di kota. Yang memprihatinkan, adalah anak usia di bawah 30 tahun yang tinggal di kota, menunjukkan penguasaan dan penggunaan bahasa Jawa sangat rendah (18 persen). Kenyataan kedua, ditemukan keluarga Jawa yang tinggal di kota tidak setia lagi menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan bagi anak usia balita dengan persentase yang besar (83 persen).

Kenyataan lain adalah rendahnya penguasaan Bahasa Jawa pada tingkat dasar (SD/MT) dan (SMP/MTs). Penelitian Supriyanto dan kawan-kawan (1997), menemukan kenyataan pendekatan pembelajaran bahasa Jawa sangat struktural sehingga menekankan segi struktur bahasa, sebagaimana pembelajaran bahasa Indonesia maupun Inggris. Di banyak sekolah di Kota Semarang, guru bahasa

Jawa bukan berasal dari pendidikan bahasa Jawa. Mereka ada yang berlatar belakang Tata Boga, PPKn, Elektro, dan lainnya yang tak mendapat jam di sekolah (Anonim, 2006: 10).

Menurut Aqib (2004: 22) guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah (Aqib, 2004: 24). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan. Disamping itu kompetensi guru memerlukan suatu standar baku.

Mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional. Sebagai tenaga professional seharusnya guru memiliki suatu bentuk kecakapan dan keahlian yang teruji, di samping itu guru harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dan baik. Akan tetapi padakenyataannya guru (terutama guru SMP) masih memiliki latar belakang di bawah sarjana (Djamarah, 2004: 74).

Data perkembangan jumlah guru Bahasa Jawa SMP di Kota Magelang tahun 2008-2009 menunjukkan bahwa ada sekitar 65 guru. Jumlah tersebut ada 75% telah berkualifikasi SI, sedangkan yang berkualifikasi D-III 25 (Dinas Pendidikan Kota Magelang, 2009). Guru SMP tersebut tersebar di SMP Negeri dan swasta yang ada di Kota Magelang. Data ini mengindikasikan betapa besarnya pekerjaan yang harus digarap untuk memenuhi amanat undang-undang

yang dalam waktu 10 tahun menargetkan semua pendidik harus sudah memenuhi kualifikasi minimal.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, profesi guru harus dijabat dan dijalankan oleh orang-orang yang profesional, yang memerlukan suatu keahlian dan kecakapan dalam bekerja (Anonim, 2006: 2).

Upaya untuk menjadikan jabatan guru sebagai jabatan profesional telah dilakukan sejak tahun 1977. Namun, baru sekitar 28 tahun kemudian mulai tampak ada tanda-tanda akan terwujudnya profesionalisasi jabatan guru tersebut, mula-mula dengan terbitnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan kemudian, yang paling utama diberlakukannya UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen.

Standardisasi kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam menguasai seperangkat kemampuan agar berkelayakan menduduki salah satu jabatan fungsional guru, sesuai bidang tugas dan jenjang pendidikannya. Persyaratan dimaksud adalah penguasaan proses belajar mengajar dan penguasaan pengetahuan, jabatan fungsional guru adalah kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seseorang guru yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian dan/atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri (Usman, 2006: 9).

Pada dasarnya tingkat kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri yaitu bagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan yang diemban. Faktor lainnya yang mempengaruhi kompetensi guru adalah faktor luar, yang diprediksi berpengaruh terhadap kompetensi profesional seorang guru yaitu kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pemimpin guru di sekolah serta lingkungan kerjanya (Usman, 2006: 10).

Sikap guru terhadap pekerjaan merupakan keyakinan seorang guru mengenai pekerjaan yang diembannya, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada guru tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu sesuai pilihannya. Sikap guru terhadap pekerjaan mempengaruhi tindakan guru tersebut dalam menjalankan aktivitas kerjanya. Bilamana seorang guru memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya, maka sudah barang tentu guru akan menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai tenaga pengajar dan pendidik di sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab. Demikian pula sebaliknya seorang guru yang memiliki sikap negatif terhadap pekerjaannya, pastilah dia hanya menjalankan fungsi dan kedudukannya sebatas rutinitas belaka. Untuk itu amatlah perlu kiranya ditanamkan sikap positif guru terhadap pekerjaan, mengingat peran guru dalam lingkungan pendidikan dalam hal ini sekolah amatlah sentral (Aqib, 2002: 4).

Sikap guru terhadap pekerjaan dapat dilihat dalam bentuk persepsi dan kepuasaannya terhadap pekerjaan maupun dalam bentuk motivasi kerja yang ditampilkan. Guru yang memiliki sikap positif terhadap pekerjaan, sudah barang

tentu akan menampilkan persepsi dan kepuasan yang baik terhadap pekerjaannya maupun motivasi kerja yang tinggi, yang pada akhirnya akan mencerminkan seorang guru yang mampu bekerja secara profesional dan memiliki kompetensi profesional yang tinggi (Aqib, 2002: 5).

Sekolah sebagai organisasi, di dalamnya terhimpun unsur-unsur yang masing-masing baik secara perseorangan maupun kelompok melakukan hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan. Unsur-unsur yang dimaksud, tidak lain adalah sumber daya manusia yang terdiri dari kepala sekolah, guru-guru, staf, peserta didik atau siswa, dan orang tua siswa. Tanpa mengenyampingkan peran dari unsur-unsur lain dari organisasi sekolah, kepala sekolah dan guru merupakan personil intern yang sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah.

Sebagai profesi kemampuan guru erat kaitannya dengan keberhasilan guru sebagai seorang pendidik, dimana guru yang berkompeten maka guru tersebut berpeluang menjadi pendidik yang profesional. Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia Indonesia, khususnya dalam wilayah otonomi daerah, peran guru yang profesional punya andil dalam mewujudkannya. Berpangkal dari permasalahan itu penulis perlu untuk mengkaji apakah guru-guru kita ini sudah kompeten atau belum, sudah profesional atau belum dalam menjalankan profesinya (Usman, 2006: 4).

Kompetensi guru sebagai tenaga pengajar erat hubungannya dengan prestasi belajar yang dicapai siswa. Weigand (dalam Sudjana, 2004: 70) mengemukakan, ada tiga faktor di luar kemampuan siswa yang mempengaruhi

prestasi belajar, yakni (a) kondisi yang diperlukan untuk belajar, (b) kompetensi tenaga pengajar, dan (c) interaksi personal antara tenaga pengajar-guru dalam proses belajar mengajar. Kemampuan (kompetensi) guru sebagai salah satu alat untuk mendorong meningkatkan prestasi belajar siswa, selain itu juga berfungsi memotivasi secara ekstrinsik. Bila guru telah berhasil mengaktifkan dan menggairahkan siswa untuk belajar, maka guru telah berhasil memotivasi siswa. Guru yang telah berhasil memotivasi siswa diperlukan kemampuan (kompetensi) yang harus dimiliki. Siswa yang mempunyai motivasi yang konsisten dan persisten akan berusaha dan mempertahankan prestasi belajarnya yang tinggi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimanakah pengelolaan pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 6 Magelang?. Fokus terbagi menjadi tiga subfokus.

1. Bagaimanakah interaksi pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 6 Magelang?
2. Bagaimanakah materi pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 6 Magelang?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 6 Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan interaksi pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 6 Magelang.
2. Mendeskripsikan materi pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 6 Magelang.
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 6 Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua manfaat yang ingin dicapai, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan sumbangan pengetahuan terhadap peningkatan kompetensi guru.
- b. Sebagai bahan kajian mengenai teori pembelajaran kreatif.
- c. Sebagai bahan teori bagi kajian sejenis dalam lingkup yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan guna mengembangkan kompetensi guru guna meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kompetensi sesuai tuntutan perkembangan zaman, serta mengenai arti

penting pembelajaran kreatif dan bahan kajian mengenai hambatan dan kekurangan yang ada dalam pengembangan kompetensi guru melalui pembelajaran kreatif.

E. Penegasan Istilah

1. Pembelajaran Bahasa Jawa

Pembelajaran bahasa Jawa adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran bahasa Jawa merupakan bantuan yang diberikan guru bahasa Jawa agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik mengenai pelajaran bahasa Jawa.

2. Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Jawa

Pengelolaan pembelajaran bahasa Jawa adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien, dalam rangka menyampaikan ilmu yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.